

## Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Batubara Indonesia ke Tiongkok Periode 2012-2024

Kamila Nasywa Aulia Hafizhah<sup>1\*</sup>, Wildan Sya'bani Al Kamili<sup>2</sup>, Novita Sari<sup>3</sup>, M Kahfi Ainul Yaqin<sup>4</sup>, Adelita Linatus Sholeha<sup>5</sup>

<sup>1234</sup> Ekonomi Syariah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

<sup>1\*</sup>kamilahafizhah42@gmail.com, <sup>2</sup>wildanalkamili@gmail.com, <sup>3</sup>novitasari280805@gmail.com,

<sup>4</sup>kahfiainul2625@gmail.com, <sup>5</sup>adelitalinatuss@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap ekspor batubara Indonesia ke Tiongkok dalam periode 2012–2024. Fokus penelitian didasarkan pada urgensi stabilitas perdagangan komoditas strategis di tengah volatilitas ekonomi global dan ketergantungan Indonesia terhadap ekspor batubara sebagai sumber utama penerimaan devisa. Secara teoretis, hubungan antara nilai tukar dan kinerja ekspor merujuk pada Marshall-Lerner Condition yang memprediksi bahwa depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan neraca perdagangan apabila elastisitas permintaan ekspor dan impor melebihi satu. Untuk menguji validitas teori tersebut dalam konteks komoditas energi berelastisitas rendah, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis korelasi *Pearson* dan regresi linear sederhana berdasarkan data *time series* yang diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor batubara Indonesia ke Tiongkok, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai korelasi *Pearson*  $r = 0,267$  dengan tingkat signifikansi  $p = 0,377$  dan koefisien determinasi  $R^2 = 0,071$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan kurs hanya menjelaskan 7,1 persen variasi ekspor, sementara 92,9 persen dipengaruhi faktor struktural eksternal. Dengan demikian, depresiasi rupiah tidak memenuhi prasyarat Marshall-Lerner Condition dan tidak dapat dijadikan instrumen efektif untuk mendorong peningkatan ekspor batubara.

**Kata Kunci:** Nilai tukar, ekspor batubara, Marshall-Lerner Condition, perdagangan internasional, elastisitas harga.

### PENDAHULUAN

Kinerja perdagangan internasional merupakan determinan penting bagi stabilitas pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap ekspor komoditas primer (Sritrisniawati & Gravitiani, 2021). Dalam konteks ekonomi global yang semakin volatil, ketergantungan tersebut menciptakan kerentanan struktural yang signifikan terhadap *shock* eksternal, termasuk perubahan harga komoditas dan fluktuasi nilai tukar (Alam et al., 2024; Putri & Ibrahim, 2023). Laporan UNCTAD (2024) menunjukkan bahwa nilai perdagangan global diproyeksikan mencapai 33 triliun dolar Amerika pada tahun 2024, menggambarkan intensitas kompetisi internasional yang semakin meningkat serta pentingnya strategi stabilisasi ekspor berbasis daya saing harga dan ketahanan nilai tukar (Matondang et al., 2025; UNCTAD, 2024).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi tantangan tersebut. Sebagai eksportir batubara terbesar di dunia sejak dekade 1990-an, Indonesia sangat bergantung pada sektor ini sebagai sumber penerimaan devisa dan instrumen stabilisasi neraca perdagangan (Sembiring & Sukadana, 2025). Pada tahun 2023, produksi batubara mencapai 775 juta ton, dengan lebih dari 500 juta ton diekspor ke pasar internasional dan memberikan kontribusi 11,4% terhadap total ekspor nasional (Octaviani et al., 2024). Ketergantungan ini secara jelas memperlihatkan bahwa kinerja ekspor Indonesia sangat sensitif terhadap dinamika eksternal, terutama perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Sensitivitas tersebut semakin kompleks mengingat bahwa Tiongkok merupakan mitra dagang utama dan konsumen terbesar batubara Indonesia, sehingga perubahan kondisi ekonomi China memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas ekspor Indonesia (Indrayani & Firdaus, 2024).

Secara teoritis, hubungan antara nilai tukar dan kinerja ekspor dapat dijelaskan melalui Marshall-Lerner Condition yang menyatakan bahwa depresiasi mata uang domestik seharusnya meningkatkan neraca perdagangan apabila elastisitas permintaan ekspor dan impor melebihi satu (Lestari et al., 2022). Konsep ini merupakan salah satu teori utama dalam ekonomi internasional yang pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Marshall dan Abba P. Lerner pada awal abad ke-20 (Altunöz, 2024), sehingga menjadi landasan analitis penting dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan nilai tukar terhadap kinerja ekspor (ALTUNÖZ, 2024). Namun, temuan empiris menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sholichah (2025) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka pendek dan panjang, sedangkan Barasyid dan Setiawati (2023) menemukan bahwa harga batubara dan kurs berpengaruh kuat terhadap ekspor batubara ke Tiongkok, tetapi inflasi tidak signifikan (Barasyid & Setiawati, 2023; Sholichah, 2025). Penelitian lain juga mengidentifikasi bahwa harga batubara dan nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ekspor batubara Indonesia, sementara PDB domestik tidak menunjukkan hubungan yang kuat (Wijaya et al., 2018). Sebaliknya, Shabrina (2025) menegaskan bahwa produksi batubara dan kebijakan pemerintah memiliki pengaruh lebih dominan dibandingkan nilai tukar (Shabrina, 2025). Inkonsistensi

ini menunjukkan adanya dinamika struktural yang belum sepenuhnya menjelaskan, sehingga diperlukan analisis yang lebih spesifik terhadap komoditas dan mitra dagang tertentu.

Meskipun beberapa penelitian telah menelaah hubungan nilai tukar dan ekspor Indonesia, sebagian besar menggunakan pendekatan multinegara, rentang waktu terbatas, dan tidak secara eksplisit menyoroti hubungan bilateral Indonesia-Tiongkok dalam sektor batubara. Minimnya penelitian dengan fokus komoditas tunggal dan rentang waktu panjang termasuk periode pandemik menimbulkan kesenjangan penelitian yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap ekspor batubara Indonesia ke Tiongkok dalam periode 2012 sampai 2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris baru terhadap literatur ekonomi internasional serta memberikan dasar rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam penguatan daya saing ekspor dan mitigasi risiko makroekonomi pada sektor energi strategis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder untuk mengevaluasi hubungan dinamis antara pergerakan nilai tukar rupiah dan ekspor batubara Indonesia ke Tiongkok selama periode 2012-2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengungkap pola hubungan statistik secara objektif dan terukur berdasarkan bukti empiris, sehingga hasil yang diperoleh dapat direplikasi dan diuji kembali pada konteks waktu atau komoditas lain yang sejenis (Waruwu et al., 2025).

### Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sistematis sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Tahapan ini disusun untuk memastikan prosedur analisis dapat direplikasi serta menghasilkan temuan empiris yang valid dan reliabel. Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah, penelusuran literatur untuk merumuskan landasan teoretis, pengumpulan dan pengolahan data, pemilihan teknik analisis statistik, hingga interpretasi hasil dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1 Tahapan Penelitian

Gambar 1 menegaskan bahwa penelitian ini tidak hanya berfokus pada penghitungan statistik, tetapi juga memverifikasi konsistensi empiris temuan penelitian dengan teori ekonomi internasional yang relevan.

### Data dan Sumber Data

Data penelitian menggunakan data sekunder berbentuk deret waktu (*time series*) tahunan periode 2012-2024 yang diperoleh dari lembaga statistik resmi. Data mencakup variabel ekspor batubara Indonesia ke Tiongkok dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Sumber data ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

Variabel	Sumber	Satuan	Periode
Ekspor batubara Indonesia ke Tiongkok (Y)	BPS	USD (FOB)	2012-2024
Nilai tukar rupiah terhadap USD (X)	Bank Indonesia	Rp/USD	2012-2024

### Variabel dan Definisi operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari:

- Variabel Dependen (Y): nilai ekspor batubara Indonesia ke Tiongkok dalam juta USD berdasarkan harga *Free on Board*
- Variabel Independen (X): nilai rata-rata kurs tengah tahunan rupiah terhadap dolar AS yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia

### Metode Penyelesaian Masalah

Metode analisis yang digunakan terdiri dari dua tahap:

1. Analisis Statistik Deskriptif  
Digunakan untuk menggambarkan tren perkembangan nilai tukar dan ekspor batubara melalui tabel, grafik, dan persentase perubahan tahunan.
2. Analisis Korelasi *Pearson (Product Moment)*  
Digunakan untuk mengukur hubungan linear antarvariabel. Rumus dasar korelasi *Pearson* ditunjukkan pada persamaan (1)

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \quad (1)$$

Nilai  $r$  berada pada interval -1 sampai +1. Pengujian signifikansi dilakukan pada taraf kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 0,05$ ) dengan pengujian hipotesis seperti Persamaan (2):

$$H_0 : r = 0 \quad H_1 : r \neq 0 \quad (2)$$

Kriteria penerimaan hipotesis:

- a.  $p\text{-value} < 0,05$  berarti terdapat hubungan signifikan antara variabel
- b.  $p\text{-value} > 0,05$  berarti hubungan tidak signifikan

### Alat dan Prosedur Pengujian

Pengolahan data dilakukan dengan IBM SPSS Statistics versi 26 untuk:

1. Menghitung nilai korelasi *Pearson*
2. Menguji signifikansi statistik ( $p\text{-value}$ ),
3. Menyajikan output statistik deskriptif dan *scatter plot*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan empiris mengenai sensitivitas ekspor batubara Indonesia ke Tiongkok terhadap dinamika nilai tukar rupiah selama periode 2012-2024. Analisis dilakukan melalui pendekatan statistik inferensial untuk menguji validitas prediksi teori Marshall-Lerner Condition dalam konteks perdagangan komoditas energi berelastisitas rendah. Tujuan utama pembahasan ini bukan sekadar menyajikan output statistik, melainkan mengartikulasikan interpretasi teoretis dan implikasi struktural yang muncul dari ketidaksesuaian antara prediksi model teoritis dan realitas empiris sektor batubara.

### Hasil Analisis Korelasi dan Regresi

Analisis inferensial dilakukan melalui pemaknaan bertahap terhadap lima output utama SPSS, yaitu *Descriptive Statistics*, *Correlations*, *Model Summary*, *ANOVA*, dan *Coefficients*. Tahapan ini diperlukan untuk membangun landasan argumentatif yang kuat sebelum mengaitkan hasil empiris dengan kerangka teori Marshall-Lerner.

#### 1. Statistik Deskriptif

Tabel *Descriptive Statistics* menunjukkan bahwa rata-rata nilai tukar rupiah terhadap USD berada pada level Rp13.780,23, dengan standar deviasi Rp1.693,10. Variasi pergerakan kurs relatif moderat, tercermin dari perbedaan yang tidak ekstrem antara nilai minimum Rp9.670 dan maksimum Rp16.162. Sebaliknya, nilai ekspor batubara memiliki standar deviasi USD 2.480,65 juta, yang menunjukkan tingkat volatilitas tinggi dibanding variabilitas kurs. Perbedaan magnitudo variansi ini secara ekonomis mengindikasikan bahwa perubahan nilai tukar tidak secara langsung tercermin dalam perubahan volume ekspor, sehingga dinamika ekspor batubara lebih sensitif terhadap determinan struktural seperti harga batubara global, kebijakan energi Tiongkok, dan kapasitas distribusi logistik Indonesia.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X (Rp/USD)	13	9670,0	16162,0	13780,231	1693,0981
Y (USD(FOB))	13	1537,700000000	9143,080645334	4534,96452028800	2480,649927182187
Valid N (listwise)	13				

#### 2. Korelasi

Tabel *Correlations* menunjukkan nilai *Pearson*  $r = 0,267$  dengan  $\text{Sig.} = 0,377 (> 0,05)$ . Nilai ini menegaskan bahwa hubungan statistik antara kurs dan ekspor bersifat sangat lemah dan tidak signifikan, sehingga perubahan kurs tidak berkorelasi kuat dengan perubahan ekspor. Dalam perspektif teori perdagangan internasional, lemahnya korelasi ini mencerminkan bahwa mekanisme transmisi harga yang diasumsikan Marshall-Lerner tidak bekerja efektif dalam industri komoditas energi, karena permintaan batubara bersifat inelastis terhadap perubahan harga.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi  
**Correlations**

		X (Rp/USD)	Y (USD(FOB))
X (Rp/USD)	Pearson Correlation	1	,267
	Sig. (2-tailed)		,377
	N	13	13
Y (USD(FOB))	Pearson Correlation	,267	1
	Sig. (2-tailed)	,377	
	N	13	13

**3. Model Summary**

Nilai koefisien determinasi  $R^2 = 0,071$  menunjukkan bahwa model regresi hanya mampu menjelaskan 7,1 persen dari variasi ekspor, sementara 92,9 persen varians dipengaruhi oleh faktor eksternal lain. Dengan demikian, kurs rupiah bukan variabel penjelas utama, dan kebijakan berbasis nilai tukar tidak dapat dijadikan instrumen relevan untuk mendorong ekspor batubara. Interpretasi ini menguatkan pandangan bahwa pasar batubara bersifat oligopolistik dan *strategic-driven*, bukan *price-driven*.

Tabel 4. Hasil Analisis Model Summary  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,267 <sup>a</sup>	,071	-,013	2496,622097342025

a. Predictors: (Constant), X (Rp/USD)

**4. ANOVA**

Tabel ANOVA menunjukkan nilai  $F = 0,847$  dengan  $\text{Sig.} = 0,377$ , yang berarti model regresi tidak signifikan. Kondisi ini menegaskan bahwa perubahan kurs tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan ekspor secara statistik. Secara akademik, ini adalah penolakan terhadap asumsi bahwa depresiasi otomatis meningkatkan ekspor.

Tabel 5. Hasil Analisis ANOVA  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5279147,868	1	5279147,868	,847	,377 <sup>b</sup>
	Residual	68564340,866	11	6233121,897		
	Total	73843488,735	12			

a. Dependent Variable: Y (USD(FOB))

b. Predictors: (Constant), X (Rp/USD)

**5. Koefisien**

Tabel Coefficients menunjukkan nilai  $B = 0,392$  dan  $p = 0,377 (> 0,05)$ . Ini menegaskan bahwa meskipun koefisien regresi bertanda positif, dampaknya secara statistik tidak signifikan. Artinya, depresiasi rupiah tidak menciptakan respons elastis terhadap volume ekspor batubara.

Tabel 6. Hasil Analisis Koefisien  
**Coefficients<sup>a</sup>**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-863,443	5906,653		-,146	,886		
	X (Rp/USD)	,392	,426	,267	,920	,377	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y (USD(FOB))

### Analisis Teoretis Berdasarkan Marshall-Lerner Condition

Temuan empiris penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor batubara Indonesia ke Tiongkok selama periode 2012-2024, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien korelasi Pearson sebesar  $r = 0,267$  dengan tingkat signifikansi  $p = 0,377$  dan koefisien determinasi  $R^2 = 0,071$ . Nilai ini menandakan bahwa fluktuasi kurs hanya mampu menjelaskan 7,1 persen variasi ekspor batubara, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor eksternal di luar pergerakan nilai tukar. Hasil ini secara jelas mengindikasikan bahwa depresiasi rupiah tidak menghasilkan peningkatan kinerja ekspor yang bermakna secara statistik.

Dari perspektif teori ekonomi internasional, kondisi tersebut menunjukkan ketidakterpenuhinya prasyarat dasar dalam Marshall-Lerner Condition. Teori ini mensyaratkan bahwa depresiasi mata uang domestik akan memperbaiki kinerja perdagangan internasional hanya apabila jumlah elastisitas permintaan ekspor dan impor terhadap harga melebihi satu (Darwanto, 2014). Dengan kata lain, penurunan harga relatif ekspor akibat pelemahan kurs harus mampu meningkatkan volume permintaan ekspor secara lebih dari proporsional. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respons permintaan ekspor batubara Indonesia bersifat inelastis terhadap perubahan harga, sehingga pelemahan nilai tukar tidak diterjemahkan menjadi peningkatan volume ekspor yang signifikan.

Ketidakmampuan volatilitas kurs untuk memengaruhi ekspor batubara dapat dijelaskan oleh karakteristik struktural pasar komoditas energi. Hal ini terkait dengan karakteristik batubara sebagai komoditas energi utama di Indonesia (Pahlevi et al., 2021). Batubara merupakan komoditas strategis yang permintaannya ditentukan oleh kebutuhan energi jangka panjang, kontrak pasokan berjangka, ketahanan cadangan energi nasional, harga acuan internasional, serta kebijakan keuangan dan perdagangan Tiongkok. Dengan demikian, faktor fundamental seperti krisis energi 2021, kebijakan substitusi energi, dinamika harga batubara global, dan regulasi ekspor Indonesia memiliki peran yang jauh lebih dominan dibanding mekanisme penyesuaian harga akibat depresiasi kurs. Karakteristik pasokan Indonesia yang terbatas oleh *Domestic Market Obligation* dan kapasitas logistik yang rigid juga mengakibatkan respons ekspor tidak fleksibel terhadap perubahan kurs, sehingga elastisitas harga tetap berada pada tingkat rendah.

Implikasi dari hasil ini menegaskan bahwa efektivitas depresiasi nilai tukar sebagai instrumen kebijakan untuk mendorong peningkatan ekspor batubara sangat terbatas. Dalam konteks komoditas berelastisitas rendah seperti batubara, instrumen struktural seperti efisiensi logistik, stabilitas kebijakan ekspor, penguatan kontrak jangka panjang, dan diversifikasi pasar energi jauh lebih menentukan daripada strategi manipulasi nilai tukar. Dengan demikian, penyimpangan hasil penelitian ini dari prediksi Marshall-Lerner menggambarkan keterbatasan teori tersebut ketika diterapkan pada komoditas primer intensif-sumber daya dan memperkuat argumentasi bahwa respons ekspor terhadap perubahan kurs bersifat sektoral dan tidak universal.

Secara teoretis, hasil ini juga memperkuat pandangan bahwa efektivitas Marshall-Lerner Condition sangat ditentukan oleh struktur pasar dan karakteristik elastisitas jangka waktu yang dihadapi suatu komoditas. Literatur ekonomi internasional menegaskan bahwa dampak depresiasi nilai tukar terhadap perdagangan sangat bergantung pada horizon waktu, di mana respons output ekspor dalam jangka pendek sering kali tidak signifikan karena adanya rigiditas kontraktual dan kapasitas produksi, sementara penyesuaian elastisitas baru muncul dalam jangka panjang mengikuti pola *J-curve* (Hapsari & Kurnia, 2018). Namun, mekanisme *J-curve* tersebut tidak teridentifikasi dalam sektor batubara Indonesia karena sifat pasar yang berbasis kontrak jangka panjang dan negosiasi bilateral strategis, bukan mekanisme pasar kompetitif berbasis harga. Dengan demikian, tidak berfungsinya Marshall-Lerner dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi desain pasar dan struktur industri, bukan semata-mata kegagalan teori.

### KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap ekspor batubara Indonesia ke Tiongkok dalam periode 2012 sampai 2024 dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson* dan regresi linear sederhana berbasis data *time series*. Hasil empiris menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor batubara, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai korelasi *Pearson*  $r = 0,267$  dengan tingkat signifikansi  $p = 0,377$  dan koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,071. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa hanya 7,1 persen variasi ekspor yang dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar, sementara 92,9 persen lainnya ditentukan oleh variabel eksternal seperti dinamika permintaan energi Tiongkok, harga batubara internasional, regulasi ekspor, dan kapasitas pasokan domestik.

Temuan ini menegaskan bahwa depresiasi rupiah tidak menghasilkan respons elastis pada volume ekspor batubara, dan dengan demikian tidak memenuhi prasyarat Marshall-Lerner Condition yang mensyaratkan jumlah elastisitas ekspor dan impor melebihi satu untuk dapat meningkatkan kinerja perdagangan. Ketidakterpenuhan syarat tersebut disebabkan oleh karakteristik batubara sebagai komoditas strategis berelastisitas rendah, di mana keputusan impor lebih ditentukan oleh kebijakan energi jangka panjang dan kebutuhan industri daripada perubahan harga akibat fluktuasi kurs.

Implikasi utama dari hasil penelitian ini adalah bahwa strategi peningkatan ekspor batubara tidak dapat bertumpu pada depresiasi mata uang sebagai instrumen kebijakan perdagangan. Pendekatan yang lebih efektif menekankan pada penguatan struktur produksi nasional, peningkatan efisiensi logistik energi, penguatan kontrak jangka panjang, diversifikasi pasar ekspor, dan koordinasi kebijakan perdagangan serta moneter untuk menjaga ketahanan ekonomi pada sektor komoditas strategis. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur ekonomi internasional dengan menunjukkan keterbatasan penerapan teori Marshall-Lerner pada komoditas primer berelastisitas rendah, serta menawarkan dasar analitis bagi perumusan kebijakan yang lebih terukur dan kontekstual.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia sebagai penyedia data resmi yang memungkinkan penelitian ini dilaksanakan secara valid dan terukur. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan akademik di lingkungan program studi yang telah memberikan dukungan akademik, diskusi ilmiah, serta masukan substantif selama proses penyusunan penelitian. Dukungan tersebut menjadi kontribusi penting dalam memperkuat kualitas analisis dan penyusunan artikel ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. R., Adiba, F., & Hartini, M. (2024). Peranan Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Indonesia. *JEI : Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 31–37. <https://doi.org/10.56184/jeijournal.v2i2.413>
- ALTUNÖZ, U. (2024). Investigating The Validity of The Marshall-Lerner Principle and J-Curve Theory in Relation to Real Exchange Rates and Trade Imbalances : An Empirical Study of China's Economic Dynamics. *International Journal of Social Sciences (IJSS)/Uluslararası Sosyal Bilimler Dergisi*, 8(36). <https://doi.org/10.52096/usbd.8.36.12>
- Barasyid, A. I., & Setiawati, R. I. S. (2023). Analisis pengaruh kurs, inflasi dan harga batubara acuan terhadap ekspor batubara Indonesia ke China. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (e-Journal)*, 11(1), 23–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/pro.v11i1.7854>
- Darwanto. (2014). Adakah Fenomena Marshall-lerner Condition Dan J-curve di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 21(1), 18–29. <https://www.neliti.com/publications/24205/adakah-fenomena-marshall-lerner-condition-dan-j-curve-di-indonesia>
- Hapsari, A. T., & Kurnia, A. S. (2018). Fenomena Kurva J Pada Neraca Perdagangan Indonesia Dengan Enam Negara Mitra Dagang Utama. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 10–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jdep.1.2.10-27>
- Indrayani, I., & Firdaus, N. (2024). Sekuritisasi Dalam Diplomasi Energi Indonesia – Tiongkok Terkait Ekspor-Impor Batu Bara. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 90–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.47313/pjsh.v9i1.3655>
- Lestari, L. I., Saraswati, B. D., & Wahyudi, Y. (2022). Analisis fenomena Kurva J di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 52–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jem.v18i1.6438>
- Matondang, K. A., Dachi, I., Azmi, N., & Halomoan, Y. B. (2025). Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(2), 485–499. <https://doi.org/10.63822/y2v7bg44>
- Octaviani, A. V., Nabila, A., Mayadi, F., & Saleh, M. Z. (2024). Pembatasan Kebijakan Ekspor Batu Bara Bagi Perekonomian Indonesia. *Journal of Management and Creative Business*, 3(1), 100–108. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v3i1.3538>
- Pahlevi, R., Thamrin, S., Ahmad, I., & Nugroho, F. B. (2021). Masa Depan Pemanfaatan Batubara sebagai Sumber Energi di Indonesia. *JEBT: Jurnal Energi Baru & Terbarukan*, 5(2), 50–60. <https://doi.org/10.14710/jebt.2024.22973>
- Putri, S., & Ibrahim, H. (2023). Peranan Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2424–2428. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13289>
- Sembiring, G. A. B., & Sukadana, W. (2025). Pola Perdagangan Indonesia Dengan Empat Mitra Dagang Utama Tahun 1990–2023. *BORJUIS: JOURNAL OF ECONOMY*, 2(4), 106–125. <https://sociohum.net/index.php/BORJUIS/article/view/220>
- Shabrina, S. (2025). Analisis Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar dan Kebijakan Pemerintah terhadap Volume Ekspor Batubara di Indonesia pada Periode 2016 – 2024 (Vol. 11, Issue 1) [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/55882>
- Sholichah, S. (2025). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan GDP per Kapita terhadap Ekspor : Studi Kasus pada Negara Tujuan Utama Ekspor Indonesia Tahun 2000–2023 (Vol. 11, Issue 1) [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/55411>
- Sritrisniawati, S. E., & Gravitian, E. (2021). Kinerja Ekspor Komoditas Primer terhadap Inflasi dan Nilai Tukar Pada Era Pandemi Di Indonesia : Pendekatan Prebisch Singer Hypothesis. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 10(2), 101–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jekp.10.2.2021.101-113>
- UN Trade & development. (2024). *Global Trade Update (December 2024)* (Issue December). <https://unctad.org/publication/global-trade-update-december-2024>
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wijaya, K. A., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2018). Analisis pengaruh harga, PDB dan nilai tukar terhadap ekspor Batu Bara Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 6(3), 131–144. <https://doi.org/10.22437/pim.v6i3.7349>